BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan agar mampu mempertahankan eksistensi dan meningkatkan kinerjanya (Salasa Gama et al., 2024). Salah satu teori yang menjelaskan sumber keunggulan kompetitif perusahaan adalah *Resource-Based View* (RBV) yang dikemukakan oleh Jay Barney (Barney, 1991). *Resource-Based View* **(**RBV) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan diperoleh dari kemampuan perusahaan dalam memiliki dan mengelola sumber daya yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*inimitable*), dan tidak mudah digantikan (*non-substitutable*) atau dikenal dengan konsep VRIN (Barney, 1991).

Dalam perspektif *Resource-Based View* **(**RBV), sumber daya perusahaan tidak hanya berupa aset berwujud (*tangible assets*), tetapi juga aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Rifka Ma'rifat, 2024). Salah satu aset tidak berwujud yang memiliki peran strategis adalah *Intellectual Capital*, yang terdiri atas *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* (Ruli Eko & Permata Sari, 2026). Intellectual Capital dipandang sebagai sumber daya strategis yang mampu meningkatkan efisiensi, mendorong inovasi, memperkuat daya saing, serta menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Setiawan & Arismaya, 2025).

Oleh karena itu, pengelolaan Intellectual Capital yang efektif menjadi faktor penting bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, khususnya pada industri perbankan yang aktivitas usahanya sangat bergantung pada pengetahuan, kompetensi sumber daya manusia,

pemanfaatan teknologi, serta kualitas hubungan dengan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya (Ulum et al., 2023).

Penerapan *Resource Based View* (RBV) menjadi sangat relevan pada industri perbankan karena sektor ini tidak hanya mengandalkan aset berwujud, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, teknologi informasi, inovasi, dan kemampuan organisasi dalam memberikan layanan kepada nasabah (Sorongan, 2021). Oleh karena itu, kinerja perusahaan menjadi salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien (Salasa Gama et al., 2024). Kinerja perusahaan yang baik mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, mengelola risiko, menjaga likuiditas dan permodalan, serta meningkatkan kepercayaan nasabah, investor, dan pemangku kepentingan lainnya (Suharyani et al., 2025).

Di tengah persaingan industri perbankan yang semakin ketat, transformasi digital, serta perubahan kondisi ekonomi, setiap bank dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya agar mampu mempertahankan daya saing dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan menjadi penting untuk dikaji, khususnya faktor yang berasal dari sumber daya strategis perusahaan seperti *Intellectual Capital* maupun mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (Ishak et al., 2024).

Selain dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya strategis, kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Salah satu teori yang menjelaskan hubungan tersebut adalah *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976). *Agency Theory* menjelaskan bahwa terdapat hubungan keagenan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana manajemen diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama

pemegang saham. Dalam praktiknya, perbedaan kepentingan antara principal dan agent dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*) yang berpotensi menurunkan kinerja perusahaan (C. Jensen & Meckling, 1976).

Salah satu mekanisme yang dapat mengurangi konflik tersebut adalah struktur kepemilikan manajerial, yaitu kondisi ketika manajemen turut memiliki saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen diyakini mampu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang berorientasi pada peningkatan nilai dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, struktur kepemilikan manajerial dipandang sebagai salah satu mekanisme tata kelola yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Nugroho et al., 2023).

Berdasarkan perspektif *Resource-Based View* (RBV), *Intellectual Capital* merupakan salah satu sumber daya strategis yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja perusahaan (Wahyuningtias et al., 2023). *Intellectual Capital* mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman sumber daya manusia, sistem organisasi, teknologi informasi, serta hubungan perusahaan dengan pelanggan maupun pemangku kepentingan yang mampu menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan (Rieg & Vanini, 2023) . Pengelolaan *Intellectual Capital* yang efektif memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, mendorong inovasi, memperbaiki kualitas pengambilan keputusan, serta menciptakan layanan yang lebih berkualitas sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas dan kinerja perusahaan (Ishak et al., 2024).

Pada industri perbankan, *Intellectual Capital* memiliki peran yang semakin penting karena aktivitas operasional bank lebih banyak bergantung pada kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi digital, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola informasi dan

memberikan layanan kepada nasabah (Wahyuningtias et al., 2023). Oleh karena itu, semakin optimal perusahaan mengelola *Intellectual Capital*, semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan mencapai kinerja perusahaan yang lebih baik (Sorongan, 2021).

Berdasarkan *Agency Theory* (C. Jensen & Meckling, 1976), struktur kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) (M. C. Jensen & Meckling, 2019). Ketika manajemen memiliki saham dalam perusahaan yang dikelolanya, manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemilik perusahaan sehingga memiliki kepentingan yang selaras dengan pemegang saham (Ulum et al., 2023). Keselarasan kepentingan tersebut mendorong manajemen untuk bekerja lebih optimal, meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, serta mengambil keputusan yang berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Nur et al., 2024).

Dengan demikian, kepemilikan manajerial diharapkan mampu mengurangi perilaku oportunistik manajemen, menekan biaya keagenan (*agency costs*), dan meningkatkan kinerja perusahaan (Nur et al., 2024). Namun demikian, tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga berpotensi menimbulkan efek *entrenchment*, yaitu kondisi ketika manajemen memiliki kekuasaan yang terlalu besar sehingga pengawasan dari pemegang saham menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan masih menjadi isu yang menarik untuk diteliti, khususnya pada sektor perbankan (Wahyuningtias et al., 2023).

Selain dipengaruhi oleh *Intellectual Capital* dan Struktur Kepemilikan Manajerial, hubungan kedua variabel tersebut terhadap Kinerja Perusahaan diduga dipengaruhi oleh *Investment Opportunity Set* (IOS) sebagai variabel moderasi (Sorongan, 2021). *Investment Opportunity Set*

(IOS) mencerminkan peluang investasi dan prospek pertumbuhan yang dimiliki perusahaan di masa mendatang. Perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan investasi pada proyek-proyek yang bernilai positif sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan (Valentry et al., 2025).

Dalam kondisi tersebut, pengelolaan *Intellectual Capital* yang efektif akan lebih optimal dalam menciptakan inovasi, meningkatkan efisiensi operasional, dan menghasilkan keunggulan kompetitif yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan (Sorongan, 2021). Di sisi lain, kepemilikan manajerial juga diperkirakan akan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap kinerja perusahaan karena manajemen memiliki insentif yang lebih besar untuk mengambil keputusan investasi yang tepat demi memanfaatkan peluang pertumbuhan perusahaan (Sofian et al., 2026). Oleh karena itu, *Investment Opportunity Set* (IOS) diduga mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *Intellectual Capital* dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan, sehingga keberadaannya penting untuk dikaji sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini (Nugroho et al., 2023).

Meskipun industri perbankan Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif, perusahaan perbankan masih menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya (Sorongan, 2021). Persaingan yang semakin ketat, percepatan transformasi digital, perubahan perilaku nasabah, serta ketidakpastian kondisi ekonomi global menuntut setiap bank untuk mampu mengelola sumber daya secara lebih efektif dan efisien (Valentry et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, perusahaan tidak hanya dituntut memiliki aset berwujud yang kuat, tetapi juga mampu mengoptimalkan aset tidak berwujud seperti *Intellectual Capital* serta menerapkan tata kelola perusahaan yang baik melalui mekanisme struktur kepemilikan manajerial (Ishak et al.,

2024. Apabila kedua aspek tersebut tidak dikelola secara optimal, maka perusahaan berpotensi mengalami penurunan daya saing dan kinerja (Suharyani et al., 2025).

Fenomena tersebut tercermin dari kondisi industri perbankan Indonesia yang secara agregat menunjukkan kinerja yang baik (Nur et al., 2024). Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga Desember 2024 pertumbuhan kredit perbankan mencapai 10,39% *(year-on-year),* sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh 4,48% (year-on-year) (Sofian et al., 2026). Selain itu, tingkat profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA) tercatat sebesar 2,69%, dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar 26,69% dan *Non-Performing Loan* (NPL) *gross* sebesar 2,08%. Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum kondisi industri perbankan Indonesia masih berada pada level yang sehat dan memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi (Suarmanayasa & Iswari, 2025).

Namun demikian, kondisi industri yang baik belum tentu mencerminkan kinerja seluruh perusahaan perbankan secara individual (Nur et al., 2024). Masih terdapat perbedaan tingkat profitabilitas, efisiensi, dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham (Suarmanayasa & Iswari, 2025). Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor internal perusahaan yang turut menentukan kinerja perusahaan, seperti kemampuan dalam mengelola *Intellectual Capital*, efektivitas struktur kepemilikan manajerial, serta kemampuan perusahaan memanfaatkan peluang investasi yang tercermin dalam *Investment Opportunity Set* (IOS) (Valentry et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *Intellectual Capital* dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) sebagai variabel moderasi menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Suarmanayasa & Iswari, 2025).

Penelitian mengenai pengaruh *Intellectual Capital* dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan masih menunjukkan hasil empiris yang beragam, sehingga belum terdapat kesimpulan yang konsisten (Yang & Di, 2022). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *Intellectual Capital* mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena pengelolaan aset *intelektual* dapat menciptakan efisiensi, inovasi, dan nilai tambah bagi perusahaan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Ridho Sahputra dan Robi'atul, 2025) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Sebaliknya, penelitian (Agus Wahyudi, 2024) menemukan bahwa *Intellectual Capital* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, hasil penelitian mengenai Struktur Kepemilikan Manajerial juga masih menunjukkan inkonsistensi (Ahmed et al., 2022). Beberapa penelitian menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui penyelarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial justru berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan (Yang & Di, 2022).

Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara *Intellectual Capital*, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Perusahaan masih memerlukan pengujian lebih lanjut (Ogi & Setyarini, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan Investment Opportunity Set (IOS) sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah peluang investasi yang dimiliki perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh Intellectual Capital dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Ogi & Setyarini, 2024).

Berdasarkan fenomena industri perbankan dan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan (Sofian

et al., 2026). Kinerja perusahaan perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola aset intelektual serta menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif (Riyadi1 et al., 2025). Di sisi lain, peluang investasi yang dimiliki perusahaan diduga turut memengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antara *Intellectual Capital* dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan (Ginting et al., 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan *Investment Opportunity Set* (IOS) sebagai variabel moderasi (Riyadi1 et al., 2025). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen, investor, dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, khususnya pada sektor perbankan di Indonesia (Ginting et al., 2021).

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengembangan model penelitian dengan menggunakan *Investment Opportunity Set* (IOS) sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Intellectual Capital dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan (Saroni & Listyaningsih, 2023). Selain itu, penelitian ini menggunakan *Firm Size* dan *Firm Age* sebagai variabel kontrol untuk meminimalkan pengaruh faktor lain di luar variabel utama, sehingga hasil analisis diharapkan lebih akurat (Ogi & Setyarini, 2024).

Penelitian ini juga difokuskan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025, sehingga diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai peran *Intellectual Capital*, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) dalam meningkatkan kinerja perusahaan pada industri perbankan Indonesia (Ogi & Setyarini, 2024). Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Intellectual capital* (IC) dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap**

Kinerja Perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2025)"

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2025. Variabel independen yang diteliti adalah *intellectual capital* (IC), dengan kinerja perusahhan sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan (ROA). Investment opporturnity set (IOS) digunakan sebagai variabel moderasi dan *Firm Size* , firm age sebagai variabel control. Dengan demikian penelitian ini difokuskan untuk menganalisis data dan fenomena yang relevan sesuai dengan periode dan jenis perusahaan yang telah ditentukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan *Investment Opportunity Set* (IOS) dalam memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan *Investment Opportunity Set* (IOS) dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitiaan ini peneliti mengharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoris maupun secara praktis. Beberapa manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan *intellectual capital*, struktur kepemilikan manajerial, dan kinerja perusahaan pada sektor perbankan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktisi

   a. Bagi Perusahaan Perbankan

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengelolaan *intellectual capital* dan penerapan struktur kepemilikan manajerial yang efektif.

   b. Bagi Investor

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi

   c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat bermanfaat dalam penerapan pembelajaran yang telah diperoleh di bangku kuliah. Disamping itu peneliti juga berharap dapat dijadikan bahan referensi dan bahan pembanding bagi mahasiswa.